

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN *SCRAMBLE* DI KELAS V MI PLUS
ASSALAAM MANADO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Oleh:

WAHYUDI MAMONTO

NIM: 20221009



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASHA IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
MANADO**

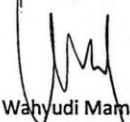
1447 H/2025 M

SURAT PERNYAATAAN

Nama : Wahyudi Mamonto
Nim : 20221009
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Institut : IAIN Manado
Judul Skripsi : Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Pembelajaran Scramble di Kelas V MI Plus Assalam Manado

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya

Manado, Maret 2025



Wahyudi Mamonto
NIM. 20221009

PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Pembimbing dan Penguji Skripsi atas nama **Wahyudi Mamonto** NIM: 20221009 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul ***"Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Pembelajaran Scramble Di Kelas V MI Plus Assalaam Manado"***. Karenanya Pembimbing I dan Pembimbing II serta Penguji I dan Penguji II memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh ujian Munaqasyah Skripsi.

Dengan persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

PEMBIMBING I

Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I



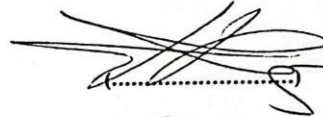
PEMBIMBING II

Wadan Y Anuli, M.Pd



Penguji I

Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I



Penguji II

Ilham Syah, M.Pd



Manado, 27 Mei 2025
Diketahui oleh
Kaprosdi PGMI:



Ilham Syah, M.Pd
NID. 199006142019031008

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Pembelajaran Scramble Di Kelas V MI Pluss Assalaam Manado Kec,Bunaken Manado” dengan baik. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan menuju jalan tereng menerang. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat terakhir guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institus Agama Islam Negeri Manado

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak melakukan kesalahan namun karena banyak dukungan dari berbagai pihak terutama dari kedua pembimbing yaitu Bapak Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I. dan Bapak Wadan Y Anuli, M.Pd. yang telah mengorbankan waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis mulai dari bimbingan awal sampai penyelesaian skripsi ini sehingga semua bentuk kesulitan dalam penyelesaian skripsi ini bisa diatasi.

Penulis sangat bersyukur dan terima kasih kepada dosen penguji yaitu Bunda Dr. Dra.Nurhayati, M.Pd.I dan Bapak Ilham Syah, M.Pd yang telah memberikan saran dan arahan terbaiknya bagi penulis sehingga membuat penulis menjadi lebih baik. Terima kasih penulis sampaikan karena telah menjadi dosen penguji terbaik bagi penulis

Penulis sangat bersyukur dan terima kasih kepada ibu, Hinayati Mamonto yang tidak henti-hentinya memberikan materi, motivasi, kasih sayang, doa, dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan Pendidikan sampai sarjana,

Kemudian kepada Almarhum ayah, Alm Bap. Djokro Aminoto Mamonto, yang selalu menjadi alasan dan motivasi penulis untuk menyelesaikan Pendidikan sampai sarjana seperti yang diinginkan.

Dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kaka saya Rivandi Mamonto. S.IP, Deyah Kurnia Mamonto S.Kep, dan Safri Pahabu. Terima kasih atas segala dukungan, motivasi, dan semangat yang tidak pernah putus.

Selain itu dalam penyelesaian Pendidikan S-1 ini, tentu penulis mendapat berbagai fasilitas Pendidikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof Dr. Ahmad Rajafi, M.HI selaku Rektor IAIN Manado, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk bisa menempuh Pendidikan di IAIN Manado.
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Manado
3. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I selaku wakil Bidang I Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado, Selaku Pembimbing 1 yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sampai skripsi ini diselesaikan
4. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I selaku wakil Dekan II Bidang Keuangan, Administrasi Umum, Kepegawaian dan Perlengkapan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, sekaligus Penguji 1 yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan arahan dan motivasi sampai skripsi ini diselesaikan.
5. Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I selaku wakil Dekan II Bidang Kesiswaan dan kerja Sama.
6. Wadan Y Anuli, M.Pd selaku Pembimbing 2 yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan arahan dan motivasi sampai skripsi ini diselesaikan.
7. Ilham Syah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan sekaligus penguji 2 yang

telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan arahan dan motivasi sampai skripsi ini diselesaikan.

8. Aris Armeth Daud Al Kahar, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
9. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado yang selama ini sudah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
10. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta seluruh stafnya yang telah banyak memberi bantuan kesempatan membaca diperpustakaan maupun melayani pinjaman buku.
11. Terima kasih kepada Djaleha Zees, S.Pd selaku kepala sekolah dan Ibu Mardiyanti Jafar, S.Pd selaku guru kelas 5 di MI Pluss Assalaam Manado, yang telah menerima kehadiran penulis dan membantu mengumpulkan data di lapangan dan memberikan kesempatan melaksanakan penelitian.
12. Terima kasih untuk Om dan Tante Erma Mamonto S.Pd, Ani Mamonto dan Mama risna yang sudah saya anggap seperti orangtua saya sendiri. Terima kasih atas dukuangan, doa dan nasehat dan motivasi selama penulis menempuh studi.
13. Terima kasih kepada Baai/Nenek saya tercinta yang sudah membesarkan penulis Serta memberikan cinta, kasih, doa, dukungan, dan nasihat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan Pendidikan sampai sarjana.
14. Terima kasih kepada semua keluarga yang tidak bisa saya sebut satu persatu namanya, yang selalu memberikan doa dan dukungan, semangat untuk menyelesaikan studi ini.
15. Teman-teman sekelas PGMI A angkatan 2021 yang telah membantu dan sama-sama berjuang dalam penyelesaian skripsi ini
16. Teman- teman PPKT Posko 17 Motongkad yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

17. Terakhir apresiasi setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang tiada hentinya untuk diri sendiri, terima kasih sudah bertahan sampai detik ini, terima kasih selalu kuat dalam hal apapun.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, segala kritik dan saran yang diharapkan demi perbaikan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK.	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TIJAUAN TEORITIAS	13
A. Kajian Tentang Hasil Belajar	13
B. Kajian Tentang Pendidikan Pancasila.....	18
C. Kajian Model Pembelajaran.....	24
D. Model Pembelajaran Scramble	26
E. Penelitian Relevan.....	36
F. Hipotesis Tindakan	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Latar dan Karakteristik Penelitian	37
B. Desain Penelitian	38
C. Subjek Penelitian.....	42

D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisi Data	44
F. Indikator Keberhasilan	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Implikasi Penelitian	77
C. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
DAFTAR LAMPIRAN	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	173

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Belajar Pra Siklus	47
Tabel 4.2 Data Hasil Observasi Siswa Siklus I Pertemuan I	51
Tabel 4.3 Hasil Observasi Guru Tahap I Pertemuan I	23
Tabel 4.4 Data Hasil Observasi Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	55
Tabel 4.5 Hasil Observasi Guru Pada Siklus I Pertemuan 2.....	57
Tabel 4.6 Hasil Belajar Siklus I	59
Tabel 4.7 Data Hasil Observasi Siswa Siklus II Pertemuan	62
Tabel 4.8 Hasil Observasi Guru Tahap II Pertemuan I.....	64
Tabel 4.9 Data Hasil Observasi Siswa Siklus II Pertemuan 2	66
Tabel 4.10 Hasil Observasi Guru Tahap I1 Pertemuan 2	69
Table 4.11 Hasil Belajar Siklus I	71
Table 4.12 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema PTK Model Kemmis dan MC. Taggart	39
Gambar 4.1 Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan I.....	73
Gambar 4.2 Hasil Observasi Guru Siklus I dan II	74
Gambar 4.3 Hasil Belajar Siswa	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Balasan

Lampiran 3 Sejarah MI Pluss Assalaam Manado

Lampiran 4 RPP

Lampiran 5 Daftar Nama Siswa

Lampiran 6 Lembar Observasi Guru

Lampiran 7 Lembar Observasi Siswa

Lampiran 8 Materi

Lampiran 9 Lembar Tes

Lampiran 10 Hasil Tes

Lampiran 11 Surat Keterangan Observer

Lampiraan 12 Dokumentasi

ABSTRAK

Nama Penyusun : Wahyudi Mamonto
NIM : 20221009
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Pembelajaran Scramble di Kelas V MI Pluss Assalaam Manado

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran Scramble hasil belajar siswa kelas V dapat meningkat. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini juga melakukan teknik analisis data statistik deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 21 siswa di kelas V MI Plus Assalaam Manado. Hasil data observasi siswa diperoleh pada siklus I pertemuan kesatu diperoleh persentase 60,1% dan pada pertemuan yang kedua mengalami peningkatan sebesar 9,5% diperoleh persentase hasil observasi siklus I pertemuan 2 yaitu 69,6%. Diperoleh hasil data observasi siswa pada siklus II pertemuan I 77,3% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan 2 yakni 8% dimana data yang diperoleh sebesar 91,6%. Hal ini dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan pada setiap siklus dikarenakan peserta didik sudah mulai maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan model pembelajaran Scramble dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V di MI Pluss Assalaam Manado. Besarnya 1 peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I yakni 84,5% dan meningkat menjadi 92,1% pada siklus II.

Kata Kunci : Peningkatan, Hasil Belajar Pendidikan Pancasila, Model Pembelajaran Scramble.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar adalah suatu proses yang berhubungan karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Jika proses belajar mengajar di laksanakan secara formal di lingkungan sekolah, maka interaksi yang terjadi selama proses tersebut di pengaruhi oleh lingkungan yang terdiri atas peserta didik, pendidik, bahan atau materi ajar, dan berserta sumber belajar dan fasilitas pendukung lainnya. Proses belajar merupakan proses komunikasi, dalam proses komunikasi selalu melibatkan komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (pendidik), Komponen penerima pesan (peserta didik), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran.¹

Penyelenggaraan pendidikan muncul sejak adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) secara resmi diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 yang isinya mengatur terkait sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia. Untuk itu, penyelenggaraan pendidikan wajib dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai HAM atau Hak Asasi Manusia, nilai agama, nilai budaya, serta kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan sistemis melalui sistem terbuka dan multimakna.²

Selain itu, penyelenggaraan sistem pendidikan juga harus berada dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan terhadap peserta didik sepanjang hayat dengan cara memberi keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran sistem tersebut memunculkan interaksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang

¹ Septi Budi Sartika, *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran, Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*, 2022, <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>, h. 4.

² Syafi'i, *Politik Pendidikan Agama di Sekolah (Studi Tentang Polemik Pendidikan Agama Dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)*, 2020. h. 105.

terjadi di berbagai lembaga pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari mutu pendidikan yang ada pada suatu sekolah. Pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah dilaksanakan menurut kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum disusun dengan kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar.³

Kurikulum yang ada di Indonesia telah mengalami pembaharuan beberapa kali. Pembaharuan ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, serta tantangan global yang terus berubah. Setiap perubahan kurikulum diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi materi ajar dengan dunia nyata. Misalnya, pada tahun 2004, diperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi siswa secara lebih holistik, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Selanjutnya, pada tahun 2013, pemerintah meluncurkan Kurikulum 2013 (K-13) yang lebih fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Kurikulum ini juga mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran.⁴

Tahun 2020 menjadi momentum penting dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum ini juga menekankan pada pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis

³ Lukman Hakim, "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2016).

⁴ Siti Zulaiha, Meisin Meisin, and Tika Meldina, "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2023): h.163–177.

dan problem solving siswa. Dengan berbagai pembaharuan tersebut, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika perkembangan global serta mampu mencetak generasi yang kompeten dan berkarakter.⁵

Berdasarkan Standar Isi dalam kurikulum merdeka untuk Sekolah Dasar (SD) di Indonesia, mata pelajaran utama yang diajarkan mencakup: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PJOK).

Selain mata pelajaran tersebut, kurikulum ini juga mengintegrasikan pelajaran tambahan seperti bahasa daerah atau bahasa asing, tergantung kebijakan masing-masing sekolah. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang holistik dan berfokus pada pengembangan karakter serta keterampilan abad ke-21.⁶

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila, yang merupakan ideologi dasar negara Indonesia. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan mengerti dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku sehari-hari, mengembangkan sikap toleransi, disiplin, dan tanggung jawab, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan utama dari Pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar

⁵ Zulaiha, Meisin, and Meldina.

⁶ Shofia Hattarina et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan," in *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, vol. 1, 2022, 181–92.

menjadi warga negara yang baik, berintegritas, cinta tanah air, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.⁷

Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan, karena dinilai mampu menjadikan peserta didik menjadi cerdas, memiliki budi pekerti dan sopan santun sehingga peserta didik bermakna sebagai anggota masyarakat baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat secara umum dan luas. Pendidikan karakter yang bermoral dan berbudi pekerti luhur dituang dalam mata pelajaran pendidikan pancasila yang dilaksanakan di tiap jenjang sekolah. Namun pada kenyataannya pendidikan karakter di Indonesia dinilai gagal dalam menciptakan manusia yang berkarakter dan bermoral seperti pada misinya. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya inovasi dalam proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran Pendidikan pancasila. Pada artikel ilmiah ini pengumpulan data dilakukan dengan metode literature. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dipahami bahwa inovasi dan kreatifitas guru diperlukan dalam membangun karakter peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila khususnya pada peserta didik sekolah dasar.⁸

kompetensi adalah kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi mencakup berbagai aspek yang diperlukan untuk berhasil dalam suatu pekerjaan, termasuk kemampuan teknis, keterampilan interpersonal, serta pengetahuan konseptual.⁹

Pembelajaran berbasis kompetensi pada Merdeka Belajar berbasis pada beberapa pendekatan dan prinsip utama yang bertujuan untuk mengembangkan

⁷ T Heru Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila," 2023.

⁸ Ervina Anatasya and Dinie Anggareni Dewi, "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 295–297.

⁹ Hanifuddin Jamin, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2018,

kemampuan siswa secara holistik. Berikut adalah beberapa elemen kunci dari pendekatan ini:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila,
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) telah diperkenalkan sebagai cara untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Namun, seperti halnya setiap sistem pendidikan, KMB juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa kekurangan KMB: Mengurangi Standar Pendidikan. Salah satu kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar adalah bahwa sistem ini mengurangi standarisasi pendidikan di Indonesia. Dalam sistem ini, setiap siswa dapat mengejar tujuan mereka sendiri, yang mungkin berbeda dari siswa lain. Hal ini menyebabkan ketidakpastian tentang hasil akhir dan membuat sulit bagi pemerintah untuk menilai efektivitas program Aktif Siswa Dalam Pembelajaran.¹⁰

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, siswa diberi kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Hal ini berarti siswa harus menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan. Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk menjadi aktif dan mandiri dalam belajar. Memerlukan Peran Aktif Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar juga memerlukan peran aktif guru dalam mengembangkan pembelajaran. Guru harus

¹⁰ Fati Matur Riska, "Bab 16–Tantangan Guru di era Kurikulum Merdeka," *Strategi Pembelajaran di era Kurikulum Merdeka*, n.d., 22.

lebih kreatif dalam menciptakan metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini memerlukan waktu dan upaya ekstra dari guru.¹¹

Selain kompetensi yang harus dicapai, guru juga perlu melaksanakan perannya dengan baik Guru dalam UU RI (Undang-Undang Republik Indonesia) No. 14 tahun 2005 yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswapa pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru yang melaksanakan peran-peran tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan di kelas. Kualitas pendidikan di kelas dapat merujuk pada pencapaian tiga ranah kompetensi yang telah disebutkan. Kinerja guru juga bisa menjadi pengaruh terhadap hasil belajar siswa.¹²

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas sebagai penyalur pengetahuan kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, profesionalisme seorang guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut guru perlu memberikan inovasi dalam proses pembelajaran di kelas. Inovasi yang perlu dilakukan guru salah satunya yakni menggunakan model pembelajaran.¹³

Permasalahan umum yang sering terjapada proses pembelajaran pendidikan pancasila di sd di antaranya adalah waktu Pembelajaran yang Terbatas: Waktu yang di alokasikan untuk mata pelajaran Pendidikan pancasila mungkin tidak

¹¹ Amalia Dwi Pertiwi, Siti Aisyah Nurfatimah, and Syofiyah Hasna, "Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022)..

¹² Andasia Malyana, "Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar di Teluk Betung Utara Bandar Lampung," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia* 2, no. 1 (2020).

¹³ Jamin, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru."

cukup untuk mengajarkan semua materi yang di inginkan, Minat dan motivasi Siswa yang rendah, Siswa sering kali kurang tertarik dengan materi pendidikan pancasila yang di anggap membosankan atau tidak relevan dengan kehidupan sekarang, Metode Pengajaran yang kurang Menarik, Guru mungkin menggunakan metodel pengajaran yang konvensional dan kurang interaktif, sehingga siswa kurang terlibat dan sulit, Kurangnya Keterampilan guru dalam mengajarkan pendidikan pancasila, Beberapa guru mungkin kurang memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk mengajarkan Pendidikan pancasila secara efektif dan menarik, memahami materi, Evaluasi yang Kurang Tepat, Sistem penilaian yang hanya menekankan pada aspek kognitif (hafalan) tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. siswa mungkin di tuntut untuk mencari materi, Mengerjakan LKS, atau mengerjakan soal dari guru. Kegiatan-kegiatan tersebut belum membuat siswa dapat berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan tujuan pada pembelajaran pendidikan pancasila. Padahal mata pelajaran Pendidikan pancasila membutuhkan pemahaman materi dengan baik karena luasnya kompetensi yang dipelajari oleh siswa. Maka, siswa perlu diberikan kesempatan untuk menggunakan model pembelajaran yang lain pada proses pembelajaran Pendidikan pancasila.¹⁴

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dikelas V MI Plus Assalaam Manado menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran Pendidikan pancasila, siswa dituntut untuk mencatat materi, mengerjakan LKS, atau mengerjakan soal dari guru. Kegiatan-kegiatan tersebut belum membuat siswa dapat berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan tujuan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Padahal mata pelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan pemahaman materi dengan baik karena luasnya kompetensi yang dipelajari oleh siswa. Maka, siswa

¹⁴ Naniek Kusumawati and Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar* (CV. Ae media grafika, 2019).

perlu diberikan kesempatan untuk menggunakan model pembelajaran yang lain pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Selain hasil pengamatan, proses wawancara bersama guru juga dilakukan untuk mencari kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Wawancara yang dilakukan memperoleh hasil sebagai berikut :

Pertama, waktu yang terbatas dan hanya terjadwal 2x35 menit dalam satu pekan pembelajaran, guru tidak langsung memberikan materi kepada siswa. Ketika pembelajaran dimulai, guru menyuruh siswa untuk tenang ketika proses pembelajaran. Waktu yang digunakan untuk pengkondisian siswa terlalu lama padahal pembelajaran hanya berlangsung 2x35 menit. .

Kedua, hasil belajar siswa kelas V MI Plus Assalaam Manado pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Nilai UTS (Ulangan Tengah Semester) siswa kelas V MI Plus Assalaam Manado pada saat UTS. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara nilai UTS mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di MI Plus Assalaam Manado, menunjukkan permasalahan yang ada di kelas bahwa hasil belajar siswa masih banyak yang belum tuntas. Sebagian besar siswa di kelas belum mencapai ketuntasan minimal yakni 75. Proses pembelajaran di kelas yang kurang aktif, membutuhkan sebuah model pembelajaran yang berbeda sehingga masalah hasil belajar siswa dapat teratasi.

Kendala yang di alami oleh siswa antara lain siswa belum memahami materi mata pelajaran Pendidikan pancasila dengan baik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki karakteristik materi yang luas untuk dipelajari. Pendidikan Pancasila juga memuat kata, istilah, atau definisi yang perlu di pahami siswa dengan baik. Siswa perlu untuk memahami dengan baik materi yang akan di pelajari tidak hanya mencatat materi, mengerjakan LKS, atau mengerjakan soal dari guru. Selain itu, siswa sering ramai saat proses pembelajaran. Sehingga dengan analisis masalah tersebut siswa perlu di berikan kesempatan untuk

menggunakan model pembelajaran yang lain. Salah satu model pembelajaran yang dapat memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan pancasila di kelas V di MI Plus Assalaam Manado yakni menggunakan model pembelajaran *Scramble*. melalui model pembelajaran *Scramble* siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunan nya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Kegiatan menyusun kata, kalimat, atau wacana dapat memperluas pengetahuan siswa, sehingga dapat mengingat berbagai kosa kata.¹⁵

Model pembelajaran *Scramble* menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa pada usia (7-12 tahun). Siswa memiliki gejala utama yakni keingin tahuan yang tampak dalam kesukaan membaca dan kegiatan lain yang mengarah kepada pemuasan keingintahuan tentang dunia yang lebit luas. Uraian latar belakang di atas menunjukkan permasalahan yang terjadi pada siswa, guru, dan hasil belajar pendidikan pancasila di Kelas V MI Plus Assalaam Manado. Oleh karena itu peneliti mengkaji lebih lanjut melalui penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Pembelajaran *Scramble* Di Kelas V MI Plus Assalaam Manado Tahun Ajaran 2024/2025.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

¹⁵ Emrika Susanti Maduwu, “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 2 TKJ SMK NEGERI 1 TOMA,” *CIVIC SOCIETY RESEARCH and EDUCATION: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2023).

1. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pembelajaran yang berlangsung sebagian besar masih menggunakan sistem komunikasi satu arah atau belum menggunakan model pembelajaran yang lain
2. Hasil belajar siswa belum cukup optimal
3. Siswa masih enggan untuk melakukan diskusi atau masih selalu berkerja secara sendiri-sendiri.
4. Rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila.
5. Keterbatasan sumber dan media pembelajaran
6. Siswa kurang antusias terhadap pembelajaran Pendidikan pancasila karena materi yang disampaikan terlalu banyak sehingga siswa merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap ramai yang ditunjukkan siswa sehingga siswa tidak fokus pada proses pembelajaran di kelas
7. Sikap siswa yang ramai dalam proses pembelajaran perlu penanganan dari guru sehingga waktu yang ada sebagian besar digunakan untuk menangani siswa agar tenang dalam proses pembelajaran

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti membatasi masalah sebagai ruang lingkup dari penelitian ini yaitu hasil belajar Pendidikan pancasila pada ranah kognitif yang masih kurang memuaskan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah yaitu: bagaimana peningkatan hasil belajar Pendidikan pancasila melalui model pembelajaran *Scramble* pada siswa kelas V MI Plus Assalaam Manado.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan pancasila melalui penggunaan model pembelajaran *Scramble* pada siswa kelas V MI Plus Assalaam Manado.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Plus Assalaam Manado memiliki beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam penggunaan model pembelajaran *Scramble* di kelas V MI Plus Assalaam Manado.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran

b. Bagi Guru kelas V

Menambah wawasan guru tentang bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Scramble* pada mata pelajaran Pendidikan pancasila.

c. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran kepada kelas V di MI Plus Assalaam Manado Sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan

d. Bagi siswa

Melalui penelitian ini diharapkan membuat siswa lebih paham dalam memahami materi pelajaran dan lebih semangat saat proses pembelajaran Pendidikan pancasila berlangsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kajian tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai proses perubahan suatu tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹⁶

Belajar adalah proses di mana individu mengalami perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku ini bersifat berkelanjutan, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan perilaku dapat terjadi dalam berbagai situasi, seperti yang dijelaskan oleh para ahli pendidikan dan psikologi.

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar atau disengaja oleh seseorang. Aktivitas ini mencakup keterlibatan individu dalam aspek-aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam dirinya. Dengan demikian, kualitas suatu kegiatan belajar dapat diukur dari tingkat intensitas keterlibatan fisik dan mental individu dalam proses tersebut sebaliknya, meskipun seseorang terlibat dalam kegiatan belajar, namun jika keterlibatan fisik dan mentalnya rendah, maka kegiatan belajar tersebut mungkin tidak memberikan pemahaman yang cukup mendalam kepada individu bahwa ia sedang belajar.¹⁷

¹⁶ Kamus versi online/daring (dalam jaringan), "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d., <https://kbbi.web.id/belajar>.

¹⁷ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Kegiatan belajar juga bisa diartikan sebagai interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam konteks ini mencakup objek- objek lain yang memfasilitasi individu untuk memperoleh pengalaman atau Pengetahuan baru, atau untuk mengingat kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya yang menarik perhatian individu tersebut, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi

2. Pengertian Hasil Belajar

Pada saat ini ilmu pengetahuan semakin maju dan berkembang seiring bergantinya zaman. Manusia semakin mengasah kemampuannya sesuai keahlian yang di tekuni. Kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan tidak luput dari aktifitas belajar mengajar. Belajar bisa di lakukan di mana saja dan kapan saja.¹⁸

Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif Skinner, yang dikenal dengan teori behaviorisme, teori ini menekankan bahwa belajar terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungannya terutama melalui proses penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Pernyataan tersebut di dukung oleh Piaget, yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur kognitif seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Piaget, seorang psikolog Swiss, terkenal dengan teori perkembangan, kognitifnya yang menjelaskan bagaimana anak-anak berkembang secara intelektual melalui serangkaian tahapan.¹⁹

Belajar bisa dipahami sebagai sebuah tahapan perubahan semua tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan

¹⁸ Teddy Khumaedi, *JURNALISTIK DASAR: Trik Menulis Artikel Opini di Media Cetak & Online Bagi Mahasiswa dan Pelajar* (CV. DOTPLUS Publisher, 2020).

¹⁹ Wathroh Mursyidi, "Kajian Teori Belajar Behaviorisme dan Desain Instruksional," *Almarhalah* 3, no. 1 (2020): 33–38, <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v3i1.30>.

lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Belajar dapat dinyatakan sebagai kemampuan berfikir seseorang dalam memahami pengalaman yang berada di lingkungan sekitar serta hubungan antar masyarakat.²⁰

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Proses ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan.²¹

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Proses ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Dikatakan apabila memenuhi aspek kognitif (pengetahuan), Afektif (sikap), dan psikomotor (gerak).²²

Dari beberapa pengertian belajar yang dikemukakan para ahli, maka dapat dipahami bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor melalui beberapa proses mengenal lingkungan sekitar serta pengalaman yang didapatkan oleh seseorang.

Hasil belajar adalah proses perubahan dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Bloom mengemukakan bahwa perubahan perilaku ini mencakup tiga domain utama, yaitu: Domain Kognitif yaitu berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Bloom membagi domain ini ke dalam enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, Domain Afektif, yaitu berhubungan dengan sikap, nilai, dan perasaan. Domain ini mencakup lima tingkatan, yaitu penerimaan, sambutan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi, Domain Psikomotor yaitu berhubungan

²⁰ Ida Bagus Made Astawa, *Belajar dan Pembelajaran-Rajawali Pers* (PT. Raja Grafindo Persada, 2021).

²¹ Mursyidi, "Kajian Teori Belajar Behaviorisme dan Desain Instruksional."

²² Mursyidi.

dengan keterampilan motorik dan tindakan fisik. Meskipun Bloom tidak mengembangkan taksonomi yang rinci untuk domain ini, namun domain ini mencakup keterampilan yang berhubungan dengan gerakan fisik dan koordinasi. Dalam pandangan bloom, belajar bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang mengembangkan sikap dan keterampilan yang mempengaruhi perilaku individu secara keseluruhan. Pernyataan ini juga sesuai dengan pendapat gagne menurut gagne hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh olehh seseorang setela melalui proses pembelajaran, yang mencakupi keterampilan intelektual, strategis kognitif, informasi verbal, kemampuan motorik dan sikap.²³

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang ditunjukkan setelah mencapai tujuan pembelajaran. penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui perubahan perilaku yang terjadi dalam kaitannya dengan tujuan instruksional yang ditetapkan. menyatakan bahwa dewasa ini dikenal perilaku yang dapat di jadikan acuan gambar instrumen penilaian. Tiga tersebut adalah perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembagian ranah tersebut dikenal sebagai Taksonomi Bloom.²⁴

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Sehingga hasil belajar merupakan suatu akibat yang diperoleh seseorang dari perbuatan belajarnya.²⁵

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belaja

²³ Dewi Amaliah Nafiati, “Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik,” *Humanika* 21, no. 2 (2021): 151–72, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.

²⁴ Nafiati.

²⁵ Rita Hafrija, “Efektivitas Penerapan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV SD Negeri Monsinget Kajhu Aceh Besar” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024).

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar menurut para ahli:

a. Faktor Internal

- 1) Kecerdasan (Inteligensi): Tingkat kecerdasan siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka memahami dan memproses informasi.
- 2) Motivasi: Motivasi belajar yang tinggi mendorong siswa untuk lebih giat dan tekun dalam belajar, sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajar.
- 3) Minat dan Bakat: Siswa yang memiliki minat dan bakat dalam suatu bidang cenderung lebih mudah dan cepat memahami materi yang dipelajari.
- 4) Kondisi Fisik dan Kesehatan: Kondisi kesehatan yang baik dan fisik yang prima memungkinkan siswa untuk lebih berkonsentrasi dan efektif dalam belajar.
- 5) Kedisiplinan dan Ketekunan: Siswa yang disiplin dan tekun cenderung memiliki kebiasaan belajar yang baik, yang mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.
- 6) Gaya Belajar: Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda (visual, auditori, kinestetik). Gaya belajar yang sesuai dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan Keluarga: Dukungan dari keluarga, kondisi ekonomi, dan perhatian orang tua sangat mempengaruhi motivasi dan kesempatan belajar siswa.
- 2) Lingkungan Sekolah: Kualitas guru, fasilitas sekolah, kurikulum, dan suasana belajar di sekolah sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

- 3) Metode Pembelajaran: Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.
- 4) Teman Sebaya: Pengaruh dari teman sebaya bisa positif atau negatif tergantung pada sikap dan kebiasaan teman-teman tersebut dalam belajar.
- 5) Kondisi Sosial dan Ekonomi: Kondisi sosial dan ekonomi yang baik menyediakan sumber daya yang lebih baik untuk mendukung proses belajar siswa.
- 6) Media dan Teknologi: Akses dan penggunaan media serta teknologi pendidikan yang tepat dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Faktor-faktor di atas saling berinteraksi dan bersama-sama mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan (guru, orang tua, dan masyarakat) untuk memahami dan memperhatikan faktor-faktor tersebut guna menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

B. Kajian Tentang Pendidikan Pancasila

1. Pengertian Pendidikan Pancasila

Tujuan hasil belajar pendidikan Pancasila di Indonesia adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, serta untuk mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa tujuan utama hasil belajar pendidikan Pancasila:

- a) Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila: Mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila (Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan).
- b) Pembentukan Karakter: Membentuk karakter siswa yang berintegritas, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

- c) Pengembangan Sikap Toleransi: Menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan politik.
- d) Partisipasi dalam Kehidupan Bermasyarakat: Mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.
- e) Peningkatan Kesadaran Kewarganegaraan: Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa sebagai warga negara Indonesia yang baik, yang memahami hak dan kewajibannya.
- f) Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis: Melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif siswa terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.
- g) Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari: Mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan dan perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.
- h) Pembinaan Jiwa Nasionalisme: Menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan jiwa nasionalisme yang kuat dalam diri siswa.
- i) Kesiapan Menghadapi Tantangan Global: Membekali siswa dengan nilai-nilai Pancasila yang dapat digunakan sebagai landasan moral dan etika dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman.
- j) Penghargaan Terhadap Hak Asasi Manusia: Mengembangkan penghargaan terhadap hak asasi manusia dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, diharapkan pendidikan Pancasila dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis,

tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat serta siap untuk berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.²⁶

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pancasila di SD

Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki fungsi dan tujuan yang penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak sejak dini. Berikut adalah fungsi dan tujuan pendidikan Pancasila di SD:

a). Fungsi Pendidikan Pancasila di SD

Pembentukan Karakter Dasar: Membantu dalam pembentukan karakter dasar anak-anak yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi.

- 1) Penanaman Nilai Moral dan Etika: Menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik sesuai dengan ajaran Pancasila, sehingga anak-anak dapat memahami dan membedakan antara yang benar dan yang salah.
- 2) Pengembangan Kesadaran Sosial: Mengembangkan kesadaran sosial anak-anak agar mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dengan sesama.
- 3) Pembinaan Jiwa Nasionalisme: Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan dalam diri anak-anak, sehingga mereka bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan Persiapan Menjadi Warga Negara yang Baik: Mempersiapkan anak-anak untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, yang memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia
- 4) Persiapan Menjadi Warga Negara yang Baik: Mempersiapkan anak-anak untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, yang memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia.²⁷

²⁶ Ture Ayu Situmeang et al., "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Optimalisasi Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023)'.
²⁷

b). Tujuan Pendidikan Pancasila di SD/MI

- 1) Mempunyai kemampuan dalam berpikir kritis, bersikap nasionalisme, dan berjiwa Pancasila.
- 2) Memiliki wawasan kebangsaan dalam menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan rasa cinta tanah air.
- 3) Memiliki rasa persatuan dan kesatuan dalam mempertahankan bangsa Indonesia menuju lebih baik.
- 4) Memiliki mindset dalam memecahkan masalah yang terjadi di negara.
- 5) Memiliki karya yang inovatif untuk mengangkat harkat dan martabat di depan para negara-negara lain.

Menjwai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. fungsi dan tujuan tersebut, pendidikan Pancasila di SD diharapkan dapat membentuk generasi muda yang memiliki karakter dan moral yang kuat, serta siap berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.²⁸

3. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki aspek-aspek sebagai berikut: Persatuan dan Kesatuan Bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan, dan jaminan keadilan.

- a) Norma, Hukum dan Peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan

²⁷Godeliva Umbu Nono, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, and Ludovikus Bomans Wadu, "Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018)

²⁸Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan:(PPKN) DI SD/MI: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0* (Prenada Media, 2020).

daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

- b) Hak Asasi Manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- c) Kebutuhan Warga Negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, hasil diri, persamaan kedudukan warga negara.
- d) Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- e) Kekuasaan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistempolitik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- f) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- g) Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.²⁹

4. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu membantu terwujudnya warga negara yang ideal yaitu warga negara yang memiliki

²⁹Nono, Hermuttaqien, and Wadu, "Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa."

pengetahuan, keterampilan, dan karakter sesuai dengan konsep dan prinsip pendidikan Pancasila. Sehubungan dengan itu, mata pelajaran Pendidikan Pancasila mencakup dimensi yaitu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan nilai (values). Secara garis besar dimensi pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) yang tercakup dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila meliputi politik, hukum, dan moral. Materi Pendidikan Pancasila meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokratis, Lembaga pemerintahan dan non pemerintahan, identitas nasional, pemerintahan berdasar hukum dan hak politik.³⁰

Keterampilan kewarganegaraan (civic skills) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya berperan aktif mewujudkan masyarakat madani, keterampilan mempengaruhi dan monitoring jalannya pemerintahan. Keterampilan kewarganegaraan (civic skill) merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai kewarganegaraan (civic values) mencakup percaya diri, komitmen, penguasaan atas religius, norma, dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, perlindungan terhadap minoritas.³¹

Pendidikan Pancasila dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu terbentuknya warga negara yang baik sesuai dengan falsafah dan konstitusi bangsa Indonesia. Pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berhasil akan menumbuhkan sikap mental yang

³⁰M Lutfi Baehaqi, "Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2020).

³¹ Baehaqi.

bersifat cerdas dan penuh tanggung jawab pada peserta didik dengan perilaku yang:

- a) Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa.
- b) Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c) Bersikap rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- d) Bersikap profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara, serta kemanusiaan, bangsa, dan negara.

C. Kajian Model Pembelajaran

Model pembelajaran melibatkan sembilan langkah atau peristiwa pembelajaran, yang mencakup memperoleh perhatian siswa, memberi tahu siswa tujuan pembelajaran, merangsang pengetahuan sebelumnya, menyajikan stimulus, menyediakan bimbingan belajar, menimbulkan kinerja siswa, memberikan umpan balik, menilai kinerja, dan meningkatkan retensi serta transfer. Hal ini di dukung juga oleh Piaget, Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.³²

Model pembelajaran disusun berdasarkan dengan pendekatan yang digunakan serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

³²Model-model Pembelajaran, Pandangan Pembelajaran, and Menurut Konstruktivisme, "Model - Model Pembelajaran Model - Model Pembelajaran," no. 1997 (2011)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang model pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rencana yang disusun dengan pola-pola yang mengacu pada pendekatan yang digunakan pada proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berikut adalah beberapa jenis model pembelajaran yang umum digunakan dalam dunia pendidikan

1. Model Pembelajaran Langsung atau Direct Instruction

Model Pembelajaran Langsung atau Direct Instruction adalah metode pengajaran yang berpusat pada guru di mana materi disampaikan secara eksplisit dan sistematis. Dalam model ini, guru memiliki peran aktif dalam menyampaikan konsep atau keterampilan melalui demonstrasi, penjelasan, dan latihan terstruktur.

2. Model Pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning

Model Pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa saling membantu bertukar informasi, dan menyelesaikan tugas secara kolektif di bawah arahan guru.

3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem-Based Learning (PBL)

Problem-Based atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah nyata atau kontekstual sebagai sarana untuk mempelajari konsep dan pembelajaran yang baru. Dalam PBL, Siswa aktif mencari solusi terhadap suatu permasalahan dengan bimbingan guru. Sehingga melatih keterampilan berpikir kritis, Pemecahan masalah dan kerja sama.

4. Project-Based Learning (PJBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek

Project-Based Learning (PJBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa pada posisi untuk

merencanakan, dan menyelesaikan proyek yang menantang dan relevan dalam kehidupan nyata. Melalui Proyek, siswa tidak hanya mempelajari konsep, Tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis, kerja sama, dan keterampilan berpikir kritis.

5. Inquiry-Based Learning (IBL) atau Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Inquiry-Based Learning (IBL) atau Pembelajaran Berbasis Inkuiri adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai penyelidik atau peneliti dalam proses pembelajaran. Model ini menekankan pengembangan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang rasa ingin tahu siswa, yang kemudian diikuti oleh eksplorasi dan penyelidikan untuk menemukan jawaban atau solusi. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

D. Model Pembelajaran *Scramble*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Scramble*

Pembelajaran *Scramble* adalah suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dengan cara mengurutkan kembali potongan kalimat atau informasi yang telah diacak agar menjadi bentuk yang logis dan benar. Model pembelajaran *Scramble* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi melalui kegiatan menyusun kembali informasi yang telah diacak. Model ini membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir logis dan analitis.³³

Model pembelajaran *Scramble* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi melalui kegiatan menyusun kembali informasi yang telah diacak. Model ini membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir logis dan analitis

³³ Mira S Siliwir, Marien Pinontoan, and Katrina Siwi, "Penerapan Model Pembelajaran *SCRAMBLE* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Ipres Ranaa Baru," *EDU PRIMARY JOURNAL* 3, no. 4 (2022).

Pembelajaran *Scramble* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan mengurutkan kata atau kalimat yang telah diacak menjadi susunan yang benar, sehingga melatih kemampuan berpikir kritis dan memahami konsep secara mendalam. Model *Scramble* adalah teknik pembelajaran yang menggunakan permainan acak kata atau kalimat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, dengan cara menyusun kembali informasi yang telah diacak menjadi susunan yang benar. Secara umum, model pembelajaran *Scramble* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa melalui kegiatan menyusun kembali informasi yang diacak menjadi bentuk yang benar dan logis. Model pembelajaran ini juga diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

Model pembelajaran *Scramble* mempunyai bermacam-macam bentuk. Aris Shoimin menjelaskan bahwa terdapat tiga macam bentuk dalam model pembelajaran *Scramble*. Bentuk-bentuk tersebut yaitu:

- a. *Scramble* kata, yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang permaknaan misalnya: tpeian = petani; kberjae = bekerja
- b. *Scramble* kalimat, yakni sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat, dan benar. Misalnya: Pergi-aku-bus-ke-naik-Manado = aku pergi ke Manado naik Bus
- c. *Scramble* wacana, yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis dan bermakna.

Model pembelajaran *Scramble* merupakan model pembelajaran yang bersifat aktif, yaitu menuntun siswa aktif bekerjasama menyelesaikan kartu soal untuk memperoleh point bagi kelompok mereka. Model pembelajaran *Scramble* dapat membuat siswa mudah menemukan jawaban karena siswa mempunyai perannya masing-masing.

2. Kegiatan Model Pembelajaran *Scramble*

pembelajaran *Scramble* dapat diterapkan dengan mengikuti tahap-tahap berikut:

- a. Guru menyiapkan materi sesuai dengan topik.
- b. Setelah menjelaskan materi, guru membagikan lembar kerja dan lembar jawaban yang diacak susunannya.
- c. Guru memberi durasi tertentu untuk pengerjaan soal
- d. Siswa mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru
- e. Guru mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa.
- f. Jika waktu pengerjaan soal sudah habis, siswa wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada guru. Dalam hal ini, baik siswa yang selesai maupun tidak selesai harus mengumpulkan jawaban itu.
- g. Guru melakukan penilaian.
- h. Guru memberikan apresiasi dan rekognisi kepada siswa-siswa yang berhasil dan memberi semangat kepada siswa yang belum cukup berhasil dalam menjawab pertanyaan.

Membuat model pembelajaran *Scramble* juga memiliki langkah-langkah dalam menyusunnya. Penyusunan membuat model pembelajaran *Scramble* yaitu:

- a. Membuat pertanyaan yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Buatlah jawaban yang diacak hurufnya.
- c. Mengikuti langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:
 - 1) Guru menyajikan materi sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai
 - 2) Guru membagikan lembar kerja sesuai contoh
 - 3) Siswa menyusun huruf-huruf pada kolom B sehingga merupakan kata kunci (jawaban) dari pertanyaan pada kolom A.

Suyatno menyebutkan tentang langkah-langkah model pembelajaran *Scramble* yakni sebagai berikut:

- a. Buatlah kartu soal sesuai materi bahan ajar
- b. Buat kartu jawaban dengan diacak nomornya
- c. Sajikan materi

- d. Membagikan kartu soal pada kelompok dan kartu jawaban
- e. Siswa berkelompok mengerjakan soal dan mencari tahu kartu soal untuk jawaban yang cocok.

langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran *Scramble* adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Pada tahap ini guru menyiapkan bahan dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Media yang digunakan berupa kartu soal dan kartu jawaban yang sebelumnya telah diacak sedemikian rupa. Guru menyiapkan kartu-kartu sebanyak kelompok yang telah dibagi. Guru mengatur hal-hal yang mendukung proses belajar mengajar misalnya mengatur tempat duduk sesuai sekelompok yang telah dibagi ataupun memeriksa kesiapan siswa belajar.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti berisi kegiatan kelompok untuk melakukan diskusi dalam mengerjakan soal dan menyusun jawaban yang acak susunannya. Kemudian mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban yang telah disediakan. Setelah selesai, guru memimpin untuk mencocokkan bersama jawaban setiap kelompok.

c. Tindak lanjut

Kegiatan lanjut dilaksanakan bergantung pada hasil belajar siswa dalam melaksanakan kegiatan dengan model pembelajaran *Scramble*. Contoh kegiatan lanjut yaitu:

- 1) Kegiatan pengayaan berupa pemberian tugas serupa dengan bahan yang berbeda.
- 2) Kegiatan menyempurnakan susunan teks asli, jika terdapat susunan yang tidak memperlihatkan kelogisan.
- 3) Kegiatan mengubah materi bacaan (memparafase atau menyederhanakan bacaan).

- 4) Mengkaji kosakata baru melalui kamus dan dapat menerapkan dalam penggunaan kalimat.
- 5) Memberi koreksi jika ada kesalahan dalam teks wacana.

Berdasarkan beberapa pernyataan tentang langkah-langkah dalam pembelajaran *Scramble* menurut para ahli, maka peneliti menyimpulkan langkah-langkah dalam model pembelajaran *Scramble* yaitu:

a. Persiapan

- 1) Guru menyiapkan kartu/ lembar soal dan kartu/ lembar jawaban sesuai dengan kelompok yang akan dibagi
- 2) Siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dengan tenang setelah paham, siswa dibagi menjadi 4 kelompok serta diberi kartu/lembar soal dan lembar/ kartu jawaban yang diacak jawabannya

b. Kegiatan inti

- 1) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mengerjakan sesuai dengan durasi pengerjaan yang ditentukan guru.
- 2) Siswa bekerjasama dalam pembuatan soal sedangkan guru mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa.
- 3) Siswa mengumpulkan lembar jawaban kepada guru jika waktu pengerjaan soal sudah habis.
- 4) Siswa bersama guru mencocokkan kartu/lembar soal dan kartu/lembarjawaban setiap kelompok.

c. Tindak lanjut

- 1) Guru memberi apresiasi kepada siswa/kelompok yang sudah menjawab dengan benar dan memberikan semangat kepada siswa/kelompok yang belum cukup berhasil dalam mengerjakan tugas.
- 2) Guru memberikan kegiatan pengayaan berupa pemberian tugas kepada siswa
- 3) Siswa bersama guru memberikan koreksi pada pembelajaran hari itu dan menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan.

3. Kelebihan Model Pembelajaran *Scramble*

pembelajaran dengan model pembelajaran *Scramble* dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Model pembelajaran *Scramble* memiliki beberapa kelebihan yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran di antaranya meningkatkan minat belajar, Memfasilitasi pembelajaran aktif, Mengembangkan keterampilan berfikir.

model pembelajaran *Scramble* memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Meningkatkan Keaktifan Siswa: Model pembelajaran *Scramble* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menghadapi tantangan dalam menyusun kata-kata atau kalimat yang diacak, siswa menjadi lebih terlibat dan termotivasi.
- b. Memfasilitasi Pembelajaran Kolaboratif: Siswa sering bekerja dalam kelompok saat menggunakan model ini, yang membantu meningkatkan keterampilan kolaborasi dan kerja sama.
- c. Memperkaya Pengalaman Belajar: Proses menyusun dan memecahkan teka-teki kata atau kalimat membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik, sehingga siswa dapat menikmati pengalaman belajar yang lebih kaya.
- d. Mengembangkan Kemampuan Kognitif: Aktivitas dalam model *Scramble* membantu mengembangkan kemampuan kognitif siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah.

Model pembelajaran *Scramble* memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Meningkatkan Keaktifan Siswa: Model pembelajaran *Scramble* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menghadapi tantangan dalam menyusun kata-kata atau kalimat yang diacak, siswa menjadi lebih terlibat dan termotivasi.
- b. Memfasilitasi Pembelajaran Kolaboratif: Siswa sering bekerja dalam kelompok saat menggunakan model ini, yang membantu meningkatkan keterampilan kolaborasi dan kerja sama.

- c. Memperkaya Pengalaman Belajar: Proses menyusun dan memecahkan teka-teki kata atau kalimat membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik, sehingga siswa dapat menikmati pengalaman belajar yang lebih kaya.
- d. Mengembangkan Kemampuan Kognitif: Aktivitas dalam model *Scramble* membantu mengembangkan kemampuan kognitif siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah.

4. Kekurangan Model Pembelajaran Scrameble

Model pembelajarar *Scramble* memiliki kekurangan yaitu: siswa bisa saja mencontek jawaban temannya, siswa tidak dilatih untuk berpikir kreatif dan siswa menerima bahan mentah yang hanya perlu diolah. Kelemahan model pembelajaran *Scramble* yaitu siswa kurang berpikir kritis dan memungkinkan siswa mencontek jawaban teman yang lain.

kekurangan yang ada pada mode pembelajaran *Scramble* sebagai berikut:

- a. Pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- b. Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan banyak waktu sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- c. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, pembelajaran ini akan sulit di implementasikan guru.
- d. Model pembelajaran ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal ini jelas mengganggu kelas yang berdekatan.

Berdasarkan beberapa kekurangan pada model pembelajaran *Scramble* yang sudah disampaikan di atas, peneliti mengupayakan beberapa solusi untuk meminimalisir kekurangan tersebut. yakni:

- a. Siswa diberikan rangkuman materi yang akan dipelajari pada hari itu, sehingga penguasaan materi oleh siswa dapat terlaksana dengan baik.
- b. Membuat satu paket soal dengan jumlah kartu jawaban lebih banyak dari pada soal sehingga siswa dapat terpacu untuk berpikir secara logis dan kreatif. Selain itu, di dalam kartu isian, kelompok diminta memberikan penjelasan sesuai dengan jawaban yang dipilih sehingga mencegah kelompok mencontek jawaban kelompok lain.
- c. Melakukan pengawasan untuk mencegah kelompok meniru jawaban kelompok lainnya mengurangi kegaduhan yang ditimbulkan serta meminimalisir pembicaraan siswa di luar materi pelajaran.
- d. Membacakan tata tertib sebelum permainan dilaksanakan.
- e. Setelah tugas diselesaikan, siswa diminta menjelaskan jawabannya pada kelompok lain.

Model pembelajaran *Scramble* adalah model pembelajaran yang melibatkan penyusunan kembali informasi yang diacak sehingga menjadi susunan yang logis dan benar. Model pembelajaran *Scramble* adalah model yang dirancang untuk membantu siswa menyusun bagian-bagian materi yang diacak agar dapat membentuk konsep atau informasi yang benar dan logis. Siswa secara aktif menyusun atau merangkai potongan informasi yang tidak berurutan. Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif, mendorong kerja sama dalam kelompok. Melatih kemampuan berpikir kritis dan logis siswa dalam menyusun informasi. Tujuan Pembelajaran Meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep Pendidikan Pancasila dengan cara menyusun informasi yang telah diacak. Membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah siswa.³⁴

³⁴ Hidayat, A., Dan Kartini .''Implementasi Metode *Scramble* dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar ,'' *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, Vol. 5, No. 3, 2020.

Model Pembelajaran *Scramble* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Kalimat Bahasa Inggris adalah pendekatan pengajaran yang menggunakan teknik penyusunan ulang kalimat atau konsep yang diacak. Model ini dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kalimat bahasa Inggris dengan cara yang lebih aktif dan menarik.

Konsep Model Pembelajaran *Scramble*

1). Definisi:

Definisi model pembelajaran *Scramble* adalah teknik pembelajaran aktif di mana siswa diberikan kalimat atau potongan kata yang diacak dan diminta untuk menyusunnya kembali agar menjadi kalimat yang benar dan bermakna.

2). Tujuan:

Tujuannya meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, Mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kreatif, Memperkuat pemahaman struktur kalimat bahasa Inggris, Meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis.

3). Langkah-Langkah Pembelajaran *Scramble*:

Pembagian Kelompok: Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Penyajian Materi: Guru menjelaskan struktur atau konsep kalimat yang akan dipelajari. Pembagian Soal Acak: Siswa diberikan lembar kerja berisi kalimat atau kata yang diacak (*Scramble d sentences*), Penyusunan Ulang: Siswa bekerja sama untuk menyusun ulang kata atau kalimat agar menjadi kalimat yang benar, Presentasi dan Diskusi: Hasil kerja kelompok dipresentasikan dan didiskusikan bersama, Refleksi dan Evaluasi: Guru memberikan umpan balik untuk memperbaiki pemahaman siswa, Dalam berbagai penelitian, model pembelajaran *Scramble* terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar, misalnya Nur Baeti Hidayati dalam bukunya menjelaskan bagaimana model ini dapat meningkatkan keterampilan menulis

kalimat bahasa Inggris secara signifikan. Model ini cocok diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, khususnya untuk siswa sekolah dasar dan menengah yang sedang mempelajari struktur kalimat bahasa Inggris.³⁵

Model pembelajaran *Scramble* adalah model pembelajaran aktif yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Melalui penyusunan ulang informasi yang diacak, metode ini mendorong siswa untuk berpikir logis, analitis, dan kreatif dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan. Metode *Scramble* melibatkan proses penyusunan kembali kalimat, konsep, atau informasi yang telah diacak sehingga menjadi sesuatu yang bermakna. Aktivitas ini merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa karena menuntut mereka untuk menganalisis bagian-bagian yang tersedia dan menemukan pola atau struktur yang tepat. Metode pembelajaran *Scramble* adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dengan langkah-langkah yang terstruktur, metode ini menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.³⁶

E. Penelitian Yang Relevan

Banyak pihak telah membuat penelitian yang menjelaskan mengenai Model Pembelajaran *Scramble* Sebagai alat bantu pembelajaran dan memberikan dampak positif bagi siswa dalam proses belajar siswa, Beberapa di antaranya yaitu:

- a. Penelitian Retno Asih yang berjudul "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Model Pembelajaran *Scramble* Berbasis Power point pada Siswa

³⁵Nur Baeti Hidayati, ‘‘Model Pembelajaran *Scramble* Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Menulis Kalimat Bahasa Inggris, ‘‘ Penerbit NEM, 2021

³⁶N. Q amariah, S. Gummah, D. S. B. Prasetyo, ‘‘ Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, ‘ ‘*Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sain*, 2016

Kelas VA SD N Bendan Ngiso Kota Semarang" menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

- b. Penelitian Ni Nym. Widianari, H. Syahrudin, 1. W. Widiana yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* Berbantuan Media Video terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Buleleng menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Scramble* mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- c. Penelitian MI Nurul Huda 1 Curang. Yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model *Scramble* Di MI Nurul Huda 1 Curang.
- d. Penelitian Calvina Izumi Putri Tungkagi. Yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Give di Kelas V SDN 1 Moyag Tampoan.
- e. Penelitian Hijrian Mamonto yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan *CRITICAL THINKING* Peserta Didik Pada Kelas V Di SDN 2 Moyangkota Baru.

Berdasarkan beberapa penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Scramble* seperti di atas, peneliti merasa bahwa model pembelajaran *Scramble* memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah peningkatan kualitas belajar, pengaruh terhadap hasil belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada materi yang digunakan dalam penelitian, yaitu tentang gotong royong di lingkungan sekitar. Pada penelitian ini, model pembelajaran *Scramble* diterapkan pada materi gotong royong di lingkungan sekitar kelas V. Berdasarkan beberapa keunggulan model pembelajaran *Scramble* maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Scramble* pada pembelajaran

Pendidikan Pancasila khususnya pada materi gotong royong di lingkungan sekitar.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian yang telah di uraikan di atas,Dapat dirumuskan hipotesis tindakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Plus Assalam Manado dalam mata pelajaran pendidika pancasila.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar dan Karakteristik Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.³⁷

Pemilihan metode ini didasarkan pada analisis masalah dan tujuan penelitian yang memerlukan informasi dan tindak lanjut di lapangan melalui pendekatan "daur ulang" yang memerlukan kajian serta tindakan secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini adalah penelitian tindakan yang berfokus pada situasi sosial di kelas, yang membutuhkan pengumpulan informasi dan tindak lanjut secara langsung berdasarkan kondisi alami selama pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian ini bersifat kolaboratif karena peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pihak yang melakukan tindakan adalah peneliti, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah guru kelas (observer). Secara partisipatif peneliti dan guru bekerja sama dalam penyusunan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan refleksi tindakan

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V. Model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *scramble*.

³⁷Sari Saraswati, "TAHAPAN PTK," *Penelitian Tindakan Kelas* 49 (2021).

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V. Model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah model pembelajaran scramble.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Sekolah MI Pluss Assalaam yang berlokasi di Jl. Kuala Buha, Kel. Bailang, Kec. Bunaken Desa/Kelurahan Bailang Kec. Bunaken Kota Manado. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan februari sampai dengan Maret 2025

B. Desain Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmisan dan Mc. Taggart yang berbentuk spiral, model penelitian ini saling terkait dari siklus satu ke siklus berikutnya. tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas yakni terdapat 4 tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap 1 : Menyusun rancangan tindakan dan dikenal dengan perencanaan. Tahap 1 menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
2. Tahap 2 : Pelaksanaan tindakan. Kegiatan pada tahap 2 yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancan, yaitu mengenakan tindakan di kelas
3. Tahap 3 : Pengamatan. Kegiatan pada tahap 3 yaitu pelaksanaan pengamatan oleh pengamat. Pengamatan dan tindakan diusahakan terjadi pada waktu yang sama.
4. Tahap 4 : Refleksi, atau pantulan. Kegiatan pada tahap 4 yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Refleksi biasanya digunakan setelah guru pelaksana melakukan tindakan.³⁸

³⁸ Imas Kurniasih & Mc. Taggart, " Penelitian Tindakan Kelas, "n.d., 29.

Gambar 3.1 Skema PTK Model Kemmis dan Mc. Tanggart



Rancangan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklus terdiri dari empat tahap, berikut rancangan siklus penelitian model Kemmis & Mc Taggart,

1. Tahapan-tahapan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan dalam I siklus ada 2 kali pertemuan, jadi dalam 2 siklus ada 4 kali pertemuan.

SIKLUS 1

a. Perencanaan

Pada tahap ini tindakan yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Mengajukan permohonan izin penelitian di MI Pluss Assalaam Manado
- 2) Melakukan wawancara dengan pihak sekolah dalam hal ini guru sekolah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran di MI Pluss Assalaam Manado.
- 3) Mengajukan materi yang akan di ajarkan.

- 4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Modul Ajar.
- 5) Mempersiapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan di ajarkan.
- 6) Menyiapkan lembar penilaian.
- 7) Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa

b. Implementasi Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Kegiatan Awal

- 1) Guru Mengucapkan Salam
- 2) Guru mengajak siswa untuk berdoa,
- 3) Guru menyapaikan tujuan pembelajaran serta materi yang akan di pelajari.

Kegiatan Inti

- 1) Guru menjelaskan rencana kegiatan yang akan digunakan dalam peingkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran scramble.
- 2) Guru menyusun langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran scramble.

Kegiatan Akhir

- 1) Guru dan siswa menarik kesimpulan
- 2) Guru memberikan evaluasi

Observasi, pada tahap ini observasi dilakukan oleh guru untuk mengamati proses belajar dengan berpedoman pada lembar observasi

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati semua tindakan serta mencatat semua hal yang terjadi selama proses pembelajaran. Data hasil pengamatan yang dilkukana akan digunakan untuk menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran berikutnya. Aspek penilaian dalam

observasi menggunakan beberapa instrument dalam penelitian tindakan kelas ini, diantaranya yakni:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data observasi secara sistematis. Lembar observasi ini berisikan mengenai daftar perilaku, kejadian, atau variabel yang diamati. Observasi dilakukan dengan mengamati peserta didik secara langsung dan mencatat data pada lembar observasi.

2. Lembar Tes

Lembar tes digunakan sebagai alat mengumpulkan nilai dan skor hasil belajar siswa setelah pembelajaran.

d. Refleksi

Pada tahap ini data yang diperoleh dari siklus 1 dikumpulkan untuk di analisis kemudian hasil analisis yang diperoleh dicerminkan untuk melihat apakah ada peningkatan kemampuan pada siswa sebelum dan sesudah intervensi siklus. peningkatan tersebut akan dijadikan bahan untuk melakukan siklus selanjutnya.

SIKLUS II

a. Perencanaan

Di tahap ini dilakukan perbaikan jika pada siklus I hasilnya tidak sesuai harapan, maka dari itu dengan siklus II ini peneliti akan meninjau kembali dan merencanakan tindakan siklus II. Kekurangan-kekurangan yang ada di siklus I akan di perbaiki di siklus II.

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Modul Ajar
- 2) Mempersiapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- 3) Menyiapkan lembar penilaian.
- 4) Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa

b. Tindakan

Pada tahap ini berdasarkan hasil dari siklus I urutannya sebagai berikut:

Kegiatan Inti

- 1) Guru menjelaskan rencana kegiatan dan Penggunaan model pembelajaran scramble
- 2) Guru menyusun langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran scramble.

Penutup

- 1) Guru dan siswa menarik kesimpulan
- 2) Guru memberikan evaluasi berupa post test.

c. Observasi

- 1) Melakukan pengamatan kembali pada siklus II
- 2) Mengumpulkan data hasil pengamatan, lalu menganalisisnya. Data hasil pengamatan yang dilakukan akan digunakan untuk menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran berikutnya..
- 3) Lembar tes digunakan sebagai alat mengumpulkan nilai dan skor hasil belajar siswa setelah pembelajaran.

d. Refleksi

Pada siklus kedua ini peneliti menganalisis semua Tindakan kelas, sebagaimana yang dilakukan pada siklus pertama. Apabila hipotesis tindakan belum tercapai maka dapat dilakukan siklus selanjutnya, demikian juga sebaliknya apabila sudah tercapai maka siklus ini dapat diakhiri.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V MI Plus Assalam Manado tahun ajaran 2024/2025. Lokasi sekolah ini berada di Jl. kuala buha, kel. Bailang, Kec. Bunaaken Manado.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu observasi, tes, dan dokumentasi.

1. Observasi

observasi adalah semua kegiatan yang ditunjukkan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses lain hasil yang dicapai (perubahan yang terjadi) baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun akibat sampingannya. pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi yang dilakukan yakni melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis untuk mengetahui aktivitas guru pada saat terjadi proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Scramble*. Observasi dilakukan dengan dibantu oleh rekan peneliti dengan panduan lembar observasi yang telah dibuat peneliti.³⁹

2. Tes

tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawab yang dijadikan penetapan skor angka. Tes diberikan pada saat sebelum pemberian tindakan dan setelah pemberian tindakan pada akhir setiap siklus. Tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda.⁴⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk membantu

³⁹Analisis Data, "Teknik Pengumpulan Data," *Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi 4* (2014).

⁴⁰Data.

mendeskripsikan sesuatu yang dibutuhkan peneliti dalam proses pengamatan. Dokumentasi_ dalam penelitian ini adalah berupa rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilai, dan foto. RPP merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran atau perangkat pembelajaran, nilai siswa merupakan hasil rekapan sebelum dan sesudah tindakan, sedangkan foto merupakan gambaran pelaksanaan tindakan.⁴¹

E. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble*. Data kualitatif merupakan data yang berupa informasi dalam bentuk kalimat. Data ini bertujuan untuk menggambarkan suatu proses dalam kegiatan pembelajaran. Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan yang dianalisis deskriptif, sehingga diperoleh data mengenai aktivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan model pembelajaran *Scramble*.

Hasil tes dianalisis dengan cara menghitung dari nilai rata-rata pra siklus kemudian menghitung rata-rata nilai dari akhir setiap siklus. Nilai rata-rata yang diperoleh dari setiap akhir siklus dibandingkan dengan nilai rata-rata pra siklus atau sebelum diberi tindakan. Rumus yang digunakan untuk mencari rata-rata nilai sebagai berikut:

$$X \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

X : Mean Yang di cari

⁴¹Analisis Data, "Teknik Pengumpulan Data," *Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi 4* (2014).

$\sum X$: Jumlah Skor Siswa

N : Banyak siswa

Sedangkan rumus untuk menghitung presentasi siswa yang lulus adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : angka presentase

F : Presentase yang sedang di cari presentasinya (jumlah siswa yang mencapai nilai > KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

N : jumlah frekuensi atau banyaknya individu dalam subjek penelitian (jumlah siswa kelas V MI Plus Assalam Manado).

F. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil jika hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V di MI Pluss Assalaam Manado mengalami peningkatan melalui perbandingan skor tes pada pre test sebelum menerapkan treatment dan post test setelah menerapkan treatment penerapan model pembelajaran scramble. Tingkat keberhasilan siswa juga dapat diukur dengan menghitung skor yang diperoleh siswa dan guru dalam lembar observasi siswa dan guru.

Adapun aspek yang dinilai adalah:

1. Kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran.
3. Hasil Belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran scramble.

Serta untuk melihat tingkat ketercapaian hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata perolehan nilai siswa yakni 75.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, Ervina, and Dinie Anggareni Dewi. "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 295–297.
- Astawa, Ida Bagus Made. *Belajar dan Pembelajaran-Rajawali Pers*. PT. Raja Grafindo Persada, 2021.
- Baehaqi, M Lutfi. "Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2020).
- Data, Analisis. "Teknik Pengumpulan Data." *Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi* 4 (2014).
- Hafrija, Rita. "Efektivitas Penerapan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV SD Negeri Monsinget Kajhu Aceh Besar." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024.
- Hakim, Lukman. "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2016).
- Hattarina, Shofia, Nurul Saila, Adenita Faradilla, Dita Refani Putri, and R R Ghina Ayu Putri. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan." In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1:181–92, 2022.
- Jamin, Hanifuddin. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2018.
- Khumaedi, Teddy. *JURNALISTIK DASAR: Trik Menulis Artikel Opini di Media Cetak & Online Bagi Mahasiswa dan Pelajar*. CV. DOTPLUS Publisher, 2020.
- Kusumawati, Naniek, and Endang Sri Maruti. *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. CV. Ae media grafika, 2019.
- Lubis, Maulana Arafat. *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan:(PPKN) di SD/MI: Peluang dan Tantangan di Era Industri*

4.0. Prenada Media, 2020.

Maduwu, Emrika Susanti. “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 2 TKJ SMK NEGERI 1 TOMA.” *CIVIC SOCIETY RESEARCH and EDUCATION: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2023).

Malyana, Andasia. “Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar di Teluk Betung Utara Bandar Lampung.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia* 2, no. 1 (2020): 67–76.

Mursyidi, Wathroh. “Kajian Teori Belajar Behaviorisme dan Desain Instruksional.” *Almarhalah* 3, no. 1 (2020): 33–38. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v3i1.30>.

Nafiati, Dewi Amaliah. “Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.” *Humanika* 21, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.

Nono, Godeliva Umbu, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, and Ludovikus Bomans Wadu. “Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa.” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 52–56.

Nurgiansah, T Heru. “Pendidikan Pancasila,” 2023.

Pembelajaran, Model-model, Pandangan Pembelajaran, and Menurut Konstruktivisme. “Model - Model Pembelajaran,” no. 1997 (2011): 1–15.

Pertiwi, Amalia Dwi, Siti Aisyah Nurfatimah, and Syofiyah Hasna. “Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022).

Riska, Fati Matur. “BAB 16–Tantangan Guru di era Kurikulum Merdeka.” *STRATEGI PEMBELAJARAN DI ERA KURIKULUM MERDEKA*, n.d., 22.

Saraswati, Sari. “TAHAPAN PTK.” *Penelitian Tindakan Kelas* 49 (2021).

Sartika, Septi Budi. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran. Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*, 2022. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>.

Siliwir, Mira S, Marien Pinontoan, and Katrina Siwi. “Penerapan Model

Pembelajaran Scramble Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Inpres Raanan Baru.” *EDU PRIMARY JOURNAL* 3, no. 4 (2022).

Situmeang, Ture Ayu, Laras Sati Sintania, Murniwati Lase, and Sri Yunita. “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Optimalisasi Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa.” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023).

Syafi’i. *Politik Pendidikan Agama di Sekolah (Studi Tentang Polemik Pendidikan Agama Dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)*, 2020.h,105

Zulaiha, Siti, Meisin Meisin, and Tika Meldina. “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2023).

